

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang menghadapi ancaman kesehatan global yang sangat serius yaitu pandemi COVID-19. SARS-CoV-2, yaitu virus korona yang menyebabkan COVID-19, umumnya menyebar dari orang ke orang (WHO, 2020b). Virus SARS-CoV-2 yang merupakan penyebab COVID-19 ini dilaporkan pertama kali di Wuhan, Cina pada 8 Desember 2019 dan menyebar dengan sangat cepat ke berbagai belahan negara di dunia seperti Amerika, Italia, Afrika, Australia, dan seluruh Asia. Penularan virus korona sendiri terjadi antar manusia melalui percikan dahak atau air liur saat batuk, bersin, berbicara, meludah, hingga bernafas. Selain itu, penularan juga dapat terjadi melalui permukaan benda yang terkontaminasi dimana seseorang menyentuh permukaan benda yang mungkin telah terkontaminasi virus korona dari orang yang sebelumnya batuk atau bersin.

Tanda dan gejala umum dari infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas (Kementerian Kesehatan RI, 2020b). Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Dalam (Gugus Tugas Covid-19, 2020), World Health Organization (WHO) telah menetapkan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 ini sebagai pandemi global pada Rabu, 11 Maret 2020. Penetapan tersebut didasarkan pada sebaran 118 ribu kasus yang menjangkiti di 114 negara.

Kasus COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi pertama kali terjadi pada 2 Maret tahun 2020 sejumlah 2 kasus dan terus mengalami peningkatan jumlah kasus setiap bulannya setelah dilaksanakan pemeriksaan *rapid test* dan *swab test* diberbagai daerah. Data terakhir menunjukkan situasi COVID-19 di Indonesia pada 5 Desember 2020 terkonfirmasi sebanyak 569.707 kasus dimana 82,6% atau 470.449 kasus sembuh, 14,3% atau 81.669 kasus dalam perawatan, dan 3,1% atau 17.589 kasus meninggal. Peningkatan kasus tertinggi terjadi pada 3 Desember 2020 sebanyak lebih dari 8.000 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 (Kementerian Kesehatan RI, 2020a).

Situasi COVID-19 di Bali pada 3 Januari 2021 yaitu 18.130 kasus dimana 90,67% atau 16.439 kasus sembuh, 6,4% atau 1.160 kasus dalam perawatan, 2,93% atau 531 kasus meninggal (Diskes Provinsi Bali, 2021). Penelitian akan dilakukan disalah satu kabupaten di Bali yaitu Kabupaten Badung. Pusat Informasi COVID-19 Kabupaten Badung menyatakan kasus COVID-19 terkonfirmasi sebanyak 3.295 kasus per 3 Januari 2021. Sebanyak 88,9% atau 2.928 kasus sembuh, 9,1% atau 302 kasus dalam perawatan, dan 2% atau 65 kasus meninggal dengan daerah tertinggi kasus COVID-19 yaitu Kecamatan Mengwi sebanyak 904 kasus (Portal COVID-19 Kabupaten Badung, 2021).

Penularan dari COVID-19 tidak memandang jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, dan usia. Salah satu kelompok rentan yang berisiko tertular COVID-19 adalah anak-anak rentang usia 5-18 tahun. Data menunjukkan jumlah anak yang terkonfirmasi positif COVID-19 per 5 Desember 2020 adalah sebanyak lebih dari 50.000 kasus. Sebanyak 50% atau sekitar 25.000 kasus adalah anak usia sekolah 6-12 tahun berdasarkan data (Kementerian Kesehatan RI, 2020a).

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memberikan dampak ke berbagai sektor seperti ekonomi, pariwisata dan tidak terkecuali pendidikan. Sektor pendidikan terjadi penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menghambat penyebaran dan penularan pandemi COVID-19 di seluruh dunia berdampak pada jutaan pelajar, tidak kecuali di Indonesia (Syah, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (*online*) dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 (Fadlilah, 2020). Segala bentuk kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah salah satunya kegiatan belajar bagi anak-anak usia sekolah dasar. Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain dengan teman sebaya, senang melakukan aktifitas fisik diluar rumah, bekerja dalam kelompok, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui dan melakukan sesuatu secara langsung.

Anak usia sekolah pada dasarnya sering berkegiatan dan bermain bersama teman sebayanya, anak akan jarang memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan. Penggunaan dan penerimaan masker sangat berbeda-beda di antara anak-anak, mulai dari sangat rendah hingga wajar dan menurun seiring waktu menggunakan masker. Sebuah penelitian dilakukan pada anak-anak sekolah dasar selama COVID-19 dan melaporkan tingkat kepatuhan 51,6%. Beberapa penelitian menemukan bahwa saat menggunakan masker, anak-anak melaporkan faktor-faktor seperti rasa panas, iritasi, kesulitan bernapas, ketidaknyamanan, rasa terganggu, kurangnya penerimaan sosial, dan bentuk serta ukuran masker yang tidak sesuai. Bukti yang tersedia mengindikasikan bahwa sebagian besar kasus pada anak-anak

yang dilaporkan diakibatkan oleh transmisi dalam rumah tangga, meskipun pengamatan ini mungkin dipengaruhi penutupan sekolah dan langkah-langkah tetap di rumah yang diberlakukan oleh beberapa negara (WHO, 2020a).

Kejadian terkonfirmasi COVID-19 terus mengalami peningkatan setiap bulannya dan dampak yang diakibatkan semakin parah sehingga pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru yang disebut dengan kebijakan *New Normal* atau Kenormalan Baru. Dosen Politik Universitas Gajah Mada Sigit Pamungkas menerangkan, Kenormalan Baru adalah suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi COVID-19 yang belum selesai. Sigit menerangkan, Kenormalan Baru dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah kehidupan selama COVID-19 (Habibi, 2020). Kenormalan Baru diartikan sebagai sebuah pemberlakuan kebiasaan pola hidup baru dalam kondisi COVID-19 dimana seluruh masyarakat harus menjalani hidup berdampingan dengan COVID-19 agar kondisi sosial dan ekonomi dapat pulih meskipun perlahan dengan tetap menekankan pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat (Marpaung, 2020).

Penerapan protokol kesehatan di era kenormalan baru ini sangatlah penting dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memutus rantai penularan COVID-19 antar individu dari segala kalangan usia termasuk anak-anak. Kementerian Kesehatan RI menyatakan protokol kesehatan yang dimaksud adalah mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan antiseptik, menggunakan alat pelindung diri seperti masker, menjaga jarak minimal 1 meter, membatasi kontak fisik, segera mengganti pakaian dan mandi setelah datang dari bepergian, dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti makan bergizi, minum yang cukup, berolahraga. (Kementerian Kesehatan RI, 2020c).

Hasil studi pendahuluan wawancara dengan salah satu guru di SD Nomor 4 Mengwi bahwa kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan di era *new normal* ini masih cukup rendah pada beberapa siswa dengan alasan lupa. Sebagian besar siswa sudah patuh dalam menerapkan protokol kesehatan saat ke sekolah karena ada kepentingan tertentu. Populasi siswa yaitu 128 orang yang terdiri dari kelas 4 sebanyak 39 orang, kelas 5 sebanyak 41 orang, dan kelas 6 sebanyak 48 orang yang nantinya akan menjadi sampel penelitian ini.

Kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua memiliki peranan besar dalam memberikan arahan dan edukasi terkait apa yang harus dilakukan anak di era *new normal* ini agar anak tetap bisa beraktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan. Karena keluarga merupakan tempat anak-anak untuk belajar dan berkembang dan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Trisnawati, 2021). Kebutuhan asuh yang merupakan salah satu kebutuhan anak juga berkaitan dengan pola asuh orang tua dan penerapan protokol kesehatan pada anak. Kebutuhan asuh yaitu kebutuhan fisik biologis pada anak seperti nutrisi, imunisasi, kebersihan badan dan lingkungan, serta berolahraga (Ribek, 2017).

Hasil penelitian Chrisnawati & Suryani (2020) tentang PHBS, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sangat berpengaruh pada perilaku anak, yaitu dari orang tuanya. Karena orang tua merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk merawat, mendidik dan membimbing anaknya dalam berperilaku sehari-hari. Pola asuh keluarga juga sangat berpengaruh pada perilaku anak, salah satunya yaitu orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dan guru merupakan seseorang

yang selalu mendampingi anak pada saat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Sehingga, peran orang tua sangat menentukan kualitas hidup anak dimasa mendatang, orang tua diharapkan paham terkait permasalahan kesehatan yang sering timbul pada anak usia sekolah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu : “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal*?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi jenis kelamin dan usia anak usia sekolah.
- b. Mengidentifikasi karakteristik pola asuh orang tua di era *new normal*.

- c. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal* berdasarkan pola asuh orang tua.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal*.

D. Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti berharap hal tersebut dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Ulasan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan anak dalam mencegah penyebaran COVID-19 pada anak usia sekolah dengan meningkatkan kepatuhan penerapan protokol kesehatan melalui pola asuh orang tua di era *new normal*.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal* berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan penelitian dengan metode yang lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada tenaga kesehatan khususnya perawat agar memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang dapat meningkatkan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah di era *new normal*.
- c. Ulasan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat dalam implementasi peningkatan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah melalui pola asuh orang tua di era *new normal*.
- d. Ulasan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan bagi institusi terkait dalam meningkatkan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada anak usia sekolah melalui pola asuh orang tua di era *new normal*.